

TIDAK DIPERDAGANGKAN



DESKRIPSI TARI BALI

L E K O



Direktorat
Budayaan

598

**PROYEK PEMBINAAN KESENIAN BALI
KANWIL DEPDIKBUD PROP. BALI
DENPASAR
1990 / 1991**

185-91

793 319 798

164

d



DESKRIPSI TARI BALI

L E K O

DISUSUN OLEH :

DRA. I GUSTI AGUNG SUSILAWATI

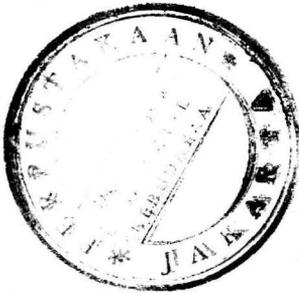
I GUSTI BAGUS ARSAJA, S.S.T.

DRS I GUSTI MADE SARPA

PENYUNTING :

DRS. IDA BAGUS ANOM RANUARA

DRA. A.A. SAGUNG WIRIASTUTI



PROYEK PEMBINAAN KESENIAN BALI

KANWIL DEPDIKBUD PROP. BALI

DENPASAR

1990/1991

KATA PENGANTAR

Upaya melestarikan, memelihara dan menghidupkan kesenian tradisional sangat diperlukan, sehingga diharapkan kesenian tersebut dapat mewarnai dan memperkaya kesenian nasional.

Dalam melaksanakan upaya tersebut, Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, melalui DIP Nomor : 036/XXIII/3/- - / 1990, telah melakukan penelitian dan pendokumentasian mengenai tari tradisional Bali "Leko" terhadap beberapa seka/grup, baik yang masih aktif maupun terhadap yang kondisinya antara hidup dan mati. Selanjutnya, hasil penelitian tersebut dituangkan dalam bentuk buku yang berjudul, **Deskripsi Tari Bali Leko**.

Kami menyadari bahwa buku yang sederhana ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, sangat diharapkan saran-saran serta penambahan data dari pembaca, sehingga buku ini dapat disempurnakan dalam penerbitan yang akan datang.

Tanpa bantuan dari tim penyusun, tim penyunting, informan, seka/grup Leko desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan dan seka/grup Leko Banjar Parekan, Sibang Gede Kabupaten Badung, serta Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, tidak mungkin buku ini berhasil diterbitkan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, kami ucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa) memberikan balasan yang setimpal.



**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI
BALI**

Om Swasti Astu,

Salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya serta pembangunan masyarakat Indonesia, menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang dan selaras, yakni melalui penerbitan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, mencerminkan kepribadian nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan nasional.

Sejiwa dengan upaya tersebut, usaha untuk menggali, memelihara, melestarikan, dan mengembangkan kesenian daerah yang tradisional apalagi yang amat langka, tidaklah begitu mudah.

Pemerintah bersama-sama masyarakat memang sejak lama berupaya ke arah itu dengan berbagai cara dan dukungan dana yang diperlukan. Oleh karena itu saya sangat menghargai usaha Pimpinan Proyek Pembinaan Kesenian Bali untuk menggarap dan menerbitkan naskah : "Deskripsi Tari Bali Leko" pada tahun anggaran 1990 / 1991.

Naskah tersebut merupakan bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai luhur kebudayaan daerah yang sangat penting artinya untuk menunjang kebudayaan daerah serta sangat penting artinya untuk menunjang usaha pengembangan kebudayaan nasional. Dengan diterbitkannya naskah tersebut, maka khasanah kepustakaan kita semakin lengkap. Namun tanpa dibaca dan dimanfaatkan dengan baik, bahan pustaka seperti ini tidak akan memberi arti apa-apa. Oleh karena itu saya menganjurkan kepada seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda untuk membaca dan memanfaatkan penerbitan ini sebaik-baiknya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami, dihayati dan dikembangkan. Sebagaimana digariskan dalam GBHN bahwa dalam rangka upaya mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan kesadaran nasional, perlu ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah yang luhur serta menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan. Mengenal dan mencintai kebudayaan daerah bukan berarti kita membiarkan diri tercekam pada nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan

yang sempit, melainkan dapat mempertebal rasa harga diri dn kebanggaan nasioanl untuk memperkokoh kesetiakawanan berbangsa serta menanamkan sikap mental tenggang rasa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada Pimpinan Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Tim Penulis serta pihak-pihak lainnya yang telah mengusahakan dan membantu terbitnya naskah tersebut.

Semoga usaha dan kerjasama seperti ini dapat diteruskan dan ditingkatkan dalam rangka mengisi pembangunan nasional pada umumnya dan melestarikan kebudayaan nasional pada khususnya.

Om, Santi, Santi, Santi, Om.

Denpasar, 28 Oktober 1990
Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan Propinsi Bali,
tt d
L. NENGGAH MERTHA
NIP. 130 163 066.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Sambutan Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Bali	iii
I. Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	
1.2 Tujuan	
1.3 Ruang Lingkup	
1.4 Metode	
II. Sedikit Tentang Sejarah Tari Leko	3
III. Deskripsi Tari Bali Leko	5
3.1 Tari Leko di Banjar Parekan Sibang Gede	
3.1.1 Kesejarahan	
3.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat	
3.1.3 Fungsi	
3.1.4 Cerita yang Dibawakan	
3.1.5 Bentuk	
3.2 Tari Leko Kusuma Sari Desa Tunjuk	
3.2.1 Kesejarahan	
3.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat	
3.2.3 Fungsi	
3.2.4 Cerita yang Dibawakan	
3.2.5 Bentuk	
IV. Penutup	21
4.1 Kesimpulan	
4.2 Saran-saran	
Daftar Bacaan	22
Lampiran - Lampiran	23

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah.

Kebudayaan Nasional ialah kebudayaan yang didasarkan atas kebudayaan-kebudayaan daerah yang ada di seluruh wilayah Indonesia, serta yang berkembang sepanjang sejarah (Penjelasan pasal 32, UUD tahun 1945).

Implikasi yang penting dari pasal 32, UUD tahun 1945 beserta penjelasannya ialah bahwa kebudayaan nasional, yang unsur-unsurnya terdiri atas budaya daerah (termasuk kesenian daerah) perlu dilestarikan. Pengaruh-pengaruh kebudayaan asing, sejauh menguntungkan dapat diterima. Namun akar-akarnya, jelas terdapat dalam bumi Indonesia sendiri.

Mempertahankan serta mengamankan kebudayaan daerah, beserta seluruh unsurnya paling tidak ada 2 (dua) segi manfaat positif yang dapat ditarik, yakni : (1) Kita ikut berpartisipasi dalam upaya memelihara, mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan nilai budaya nenek moyang kita. (2) Mengingat bahwa media tradisional kita berakar pada kebudayaan masyarakat setempat, ia relatif memiliki kedekatan-kedekatan komunikasi dengan khalayak setempat (Majalah Analisis Kebudayaan, Th. II, No. 3, 1981: 76).

Dalam perkembangannya di masyarakat, lebih-lebih dengan adanya pengaruh pariwisata menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan, baik pergeseran nilai, maupun perubahan-perubahan bentuk. Bahkan, sangat mungkin akan dapat menghilangkan bentuk-bentuk kebudayaan itu sendiri.

Disadari bahwa populasi dari **Leko**, salah satu produk kesenian tradisional Bali, semakin langka, sementara di sisi lain nilai seninya dirasakan cukup tinggi, maka Proyek Pembinaan Kesenian Bali, Kantor Wilayah Depdikbud. Propinsi Bali melalui DIP Nomor : 036/XXIII/3/- -/1990, akan mendeskripsikan beberapa grup tari Leko yang masih aktif.

1.2. Tujuan

Pengumpulan data mengenai keberadaan tari Leko, akan diinventarisasi dan didokumentasi dahulu, selanjutnya akan dituangkan ke dalam bentuk deskripsi. Tujuannya adalah untuk data dokumentasi yang lebih memadai dan akurat, dalam upaya memelihara, memupuk, mengembangkan, serta melestarikan kesenian tersebut. Dan selanjutnya dapat memperkaya serta mewarnai khasanah kesenian nasional.

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup inventarisasi serta dokumentasi kesenian tersebut, dibatasi

hanya mengenai tari Leko, yakni sebuah tari pergaulan yang usianya sudah puluhan tahun.

Atas dasar kenyataan bahwa populasi kesenian tersebut hanya terdapat di beberapa Kabupaten saja, serta atas dasar dana serta waktu yang terbatas, maka penelitian ini dilakukan di Kabupaten Badung (desa Sibang) dan di Kabupaten Tabanan (desa Tunjuk).

1.4. Metode

Penelitian ini mempergunakan beberapa metode sebagai berikut :

- (1) **Metode Kepustakaan.**
Untuk mendalami serta memperluas wawasan tentang masalah dan materi penelitian, terutama sekali untuk bobot deskripsi, ditempuh melalui metode kepustakaan.
Melalui metode ini, akan dihasilkan sejumlah daftar bacaan (referensi) yang berkaitan dengan tari Leko.
- (2) **Metode Pengamatan (Observasi)**
Jenis metode pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan langsung, untuk dapat menyimpulkan data berupa : gejala, peristiwa (seperti sejarah) serta keberadaan grup tersebut seperti : organisasi, peralatan, serta proses pertunjukan dari awal sampai akhir, ragam gerak, sarana penunjang, dan lain-lain. Pelaksanaannya, dibantu dengan dokumentasi foto, sketsa, serta pembuatan video.
- (3) **Metode Wawancara**
Dalam penerapan metode ini pada dasarnya berwujud proses interaksi antara peneliti dengan informan.
Wawancara dilakukan dalam bentuk tanya jawab. Peneliti menyiapkan sejumlah pertanyaan sesuai dengan apa yang ingin dicapai. Sedangkan informan adalah salah seorang atau lebih tokoh tari di daerah yang bersangkutan dan juga yang dianggap banyak mengetahui tentang tari tersebut.
Setelah data terkumpul, selanjutnya disusun suatu klasifikasi sebagai bahan penyusunan deskripsi yang sistematis. Tim penyusun dan penyunting, kemudian menuangkan hasil penelitian tersebut ke dalam bentuk penerbitan (buku).

II SEDIKIT TENTANG SEJARAH TARI LEKO^{x)}

Tari “Leko”, merupakan perkembangan dari tari Joged. Tari- tarian lain yang sejenis yang juga merupakan perkembangan tari Joged, adalah : Joged Tongkohan, Joged Pingitan, Joged Gudegan, Andir, Gandrung, dan Joged Bumbung. Kapan, Lego tersebut muncul, belum didapatkan data yang pasti. Tetapi tari Joged sebagai induknya, muncul setelah terciptanya, tari Legong. Namun yang pasti, tari Joged telah ada sebelum tahun 1800-an.

Ditinjau dari segi etimologinya, kata “Joged” berarti “tari” (tarian wanita). Joged dipakai untuk menyebutkan sebuah seni pertunjukan yang memiliki aspek-aspek tari sosial yang tinggi nilainya. Setelah seorang penari Joged menyelesaikan sebuah tarian tunggal yang abstrak bentuknya, seperti terlihat dalam tarian Legong, maka Joged itu mengundang para penonton laki untuk menari bersama-sama atau “ngibing”.

“Ngibing”, yang juga nantinya menjadi bagian dari tari Leko adalah bagian dari tari Joged yang penuh dengan improvisasi. Pada adegan ngibing, para penari menunjukkan tarian erotis : goyang pinggul yang berombak-ombak, saling menantang penuh nafsu sesama pasangannya. Tarian yang penuh rangsangan seksual antara penari Joged dengan para pengibing tersebut, diduga menumbuh-suburkan kondisi “perseliran” pada zaman itu.

Doktor **Jacobs**, seorang ahli medis berkebangsaan Belanda yang berkunjung ke Bali tahun 1881, melaporkan bahwa pertunjukan- pertunjukan Joged selalu dipersembahkan sebagai penghormatan kepada tamu-tamu raja dan rombongan terhormat lainnya. **Jacobs** tercengang menyaksikan tari Joged dan hampir bertentangan dalam hatinya untuk mengertikan kesenian tersebut. Ia menulis sebagai berikut :

Pada senja hari, raja Mengwi mengirim 5 (lima) orang Joged Tongkohan kepada kita dan penari-penari itu diambil dari koleksi pribadinya. Wanita-wanita Bali yang luwes dan cantik itu, mukanya sangat berseri-seri namun tentunya mereka tidak perawan lagi. Bagi mereka yang melihat penampilan ronggeng ini untuk pertama kalinya, tentu penampilan ini sangat menyenangkan dan menyebabkan ia berkata dalam hatinya, bahwa hal itu sangat mempesona dan sungguh mendukung suasana senja tersebut.

Arena, di mana Joged itu dipentaskan hanya diterangi dengan lampu minyak kelapa, sehingga suasana diselimuti dengan malam yang magis. Kemudian sinar itu mengenai kain yang dipakai oleh penari yang sedang dicincing tinggi dan ketat.

Mereka memakai sarung yang sangat bagus, dengan rambut hitam terurai yang dihiasi dengan bunga cempaka putih dan kuning. Tariannya sangat ornamental, diiringi dengan gambelan yang lirih, nakal dan banyak kelincahan, memandangi tamu-tamunya dengan tajam, menyebabkan orang-orang mengengang kembali masa mudanya.

Demikianlah tari Jaged sebagai tari induk Leko. Sementara itu, tari Leko itu sendiri pada mulanya ditarikan oleh dua orang wanita yang berusia 10 - 14 tahun, dan biasanya mereka telah mampu menarikan beberapa jenis tari Legong.

Di beberapa tempat, tari pendahuluan dari Leko ini di ambil dari tari **Lasem Palegongan**. Bagian yang abstrak dari tari Legong itu dilakukan lebih kurang 30 menit dan sesudah itu barulah diadakan ibing-ibingan.

Tari Leko, di samping berfungsi sebagai hiburan, juga dipentaskan untuk upacara "masesangi" (kaul), sehingga dia berfungsi juga sebagai ritual. Misalnya, kalau ada seorang anak jatuh sakit, maka orang tuanya berjanji akan nanggap Leko, apabila anaknya sembuh.

Dari sumber lain, disebutkan bahwa kemungkinan nama tari Leko ada sangkut pautnya dengan nama **Lae Khong**. Seorang etnolog Barat yang pernah datang dan tinggal di Bali, menuturkan bahwa di sekitar daerah Kintamani pernah hadir sebuah kerajaan yang wilayah kekuasaannya sampai ke Bangli. Di dalam puri tersebut terdapat seorang abdi wanita keturunan Cina bernama **Lae Khong**. Dia memiliki bakat menari cukup besar. Dia sering memperhatikan gerakan-gerakan tari Sanghyang yang dipentaskan oleh gadis-gadis yang sedang kesurupan (trance). **Lae Khong** meniru gerakan-gerakan indah itu, kemudian merangkainya menjadi sebuah tari dengan komposisi yang cukup teratur dan bagus. Ternyata tarian ciptaannya itu tidak saja digemari oleh raja, tetapi juga oleh masyarakat. Lama-kelamaan **Lae Khong** tidak lagi mengacu kepada sebuah nama orang, tetapi berkembang menjadi nama sebuah garapan tari yang bernama tari **Lae Khong**. Diperkirakan, nama tari Leko ini berasal dari nama tari **Lae Khong**.

Demikianlah sekelumit tentang sejarah tari Leko.

-
- x) 1. Dirangkum dari buku, **Evolusi Tari Bali**, yang diterbitkan oleh : Proyek Penggalan /Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Buku Tahun 1980/1981 : 40 - 44.
2. Dari buku **Perkembangan Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan**, diterbitkan oleh Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali, 1974 / 1975 : 4 - 5

III DESKRIPSI TARI BALI LEKO

3.1 Tari Leko di Banjar Parekan Sibang Gede.

3.1.1. Kesejarahan

Tari Leko yang terdapat dan tumbuh di Banjar Parekan (Sibang Gede, Kec. Abiansemal), sekarang ini, merupakan warisan budaya secara turun menurun. Tari ini merupakan kelanjutan dari tari Joged Udegan (Gudegan).

Joged Udegan tersebut pernah ada di desa Sibang Gede sekitar tahun 1925, dipelihara serta diayomi oleh keluarga-keluarga puri (golongan satria). Ketika itu, fungsi tari tersebut adalah sebagai hiburan, baik untuk menghibur keluarga puri itu sendiri, maupun untuk menghibur tamu-tamu mereka.

Salah satu banjar yang dipercayakan oleh keluarga puri untuk membentuk seka (grup) Joged Udegan, adalah banjar Parekan. "Parekan" artinya "abdi". Rupa-rupanya, anggota banjar tersebutlah merupakan abdi-abdi utama golongan puri. Para penarinya pada waktu itu, tercatat:

1. Ni Made Cuklek (alm.).
2. Ni Wayan Beber (alm.).
3. Ni Nyoman Sedep (alm.).
4. Ni Made Sudri.
5. Ni Made Matri.

Ada sesuatu yang menarik dalam tari Joged Udegan ini, khususnya bagi kaum remaja, adalah terdapatnya bagian paibingan (menari bersama pasangan) yang cukup bebas. Pasangan penari laki, boleh memangku, mencium bahkan diperkenankan mengajak penari Joged tersebut ke luar arena, dan mengajaknya kencana di tempat gelap atau remang-remang.

Lama-kelamaan, timbul kesadaran dari tokoh-tokoh puri, bahwa situasi ngibing yang terlalu bebas seperti itu, lebih lebih banyak menimbulkan hal-hal negatif. Maka untuk selanjutnya dalam paibing ibingan, para pasangan penari laki hanya diperkenankan menirukan gerakan-gerakan penari Joged tersebut seperti :goyang pinggul, melirik, maupun saling lempar senyum. Namun tetap dalam batas-batas etis. Selanjutnya, tari Joged yang lebih etis inilah disebut rtari Leko.

Sebenarnya, pengaruh paibing-ibingan yang sopan dan estetik tersebut berasal dari tata cara paibing-ibingan Joged Kurubaya Kelurahan Sempidi, Kecamatan Mengwi (Badung) sekitar tahun 1941. Demikian juga penaman tari

Leko itu pun berasal dari Kurubaya.

Perkembangan selanjutnya, pusat kepengurusan tari Leko tersebut tidak lagi berada di tangan orang-orang puri, tetapi diserahkan kepada seka (grup) muda-mudi banjar Parekan.

Mengenai kehidupannya lebih lanjut, kesenian ini mengalami pasang surut. Masa jaya yang pernah dialami oleh seka tari Leko tersebut sekitar tahun 1941-1948. Mereka sempat pentas sampai ke luar desa Sibang gede, seperti : desa Blahkiuh, Mambal, Mengwi, Ubung, Sading, bahkan pernah sampai ke luar Kabupaten Badung, yakni Kabupaten Klungkung.

Setelah tahun 1948, seka tari ini mulai mengalami masa surut. Sebabnya, antara lain; beberapa penari memasuki jenjang perkawinan, sementara itu penggantinya sulit dicari. Namun menjelang tahun 1965 seka tari Leko tersebut hidup kembali, disebabkan adanya persaingan antara partai-partai politik pada waktu itu. Tetapi setelah meletus pemberontakan G 30 S PKI. th. 1965, kesenian tersebut surut kembali, mungkin disebabkan karena semangat kompetisi tidak lagi sehebat sebelumnya.

Masa suram ini berlangsung cukup lama, sampai adanya uluran tangan pemerintah daerah TK.II Badung. Pada tahun 1984, kesenian Leko tersebut dihidupkan kembali, yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat banjar Parekan. Akhirnya, tanggal 16 juni 1984 dipentaskan kesenian tersebut kembali, bertempat di balai banjar Parekan, dengan disaksikan oleh Bupati Kdh . TK II Badung, Kepala Kantor Depdikbud. Kabupaten Badung, Utusan Kanwil Depdikbud. Propinsi Bali, serta masyarakat desa Sibang gede. Sejak itu pula kesenian tersebut, terdaftar sebagai salah satu tari pergaulan Bali, di Kandep. Depdikbud. Kabupaten Badung.

Bagaimana keadaannya kini ?. Mungkin dapat dikatakan, "tidak hidup, tetapi juga tidak mati". Artinya, sewaktu-waktu apabila diperlukan, para penari Leko tersebut dapat saja dikonsolidasikan kembali.

Hanya saja gambelannya yang tersebut dari bambu, sudah banyak yang rusak.

Kepengurusan terakhir sebagai berikut:

Ketua : I Gusti Ngurah Sutapa.

Sekretaris : I Ketut Pali.

Bendahara : I Wayan Sudri.

dilengkapi dengan seksi-seksi, antara lain: seksi perlengkapan dan juru arah (pembantu).

3.1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat.

Seperti telah diuraikan di atas, bahwa selama perjalanan kesenian tersebut,

penuh dengan liku-liku dan pasang surut. Dan akhirnya berada dalam kondisi antara hidup dan mati. Hal tersebut bisa terjadi, karena adanya berbagai kendala, di samping adanya faktor-faktor pendukung.

Faktor yang dianggap sebagai kendala, antara lain : Tidak ada lagi orang atau kelompok orang yang mau menanggapi kesenian tersebut. Kondisi seperti ini, tentulah menyebabkan berkurangnya semangat aktivitas dan kreativitas.

Sementara itu pengusaha hotel-hotel yang tumbuh menjamur di kawasan Denpasar, Kuta, Sanur, Nusa Dua, lebih cenderung menanggapi Joged Bumbung, yakni tarian sejenis Leko, tetapi lebih sederhana yang hanya mengutamakan bagian pangibingan atau bagian adegan yang erotis dan dinamis saja. Sedangkan kendala-kendala lain seperti : rusaknya gambelan dan juga berhentinya seorang penari karena kawin tidak merupakan kendala-kendala yang mendasar. Kendala-kendala tersebut akan bisa diatasi apabila sewaktu-waktu diperlukan.

Sementara itu di sisi lain, terdapat faktor yang cukup mendukung yaitu adanya sikap tetap menghargai milik sendiri, serta jiwa seni masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian Leko ini tidak atau belum sampai pada tingkat kritis.

3.1.3 Fungsi.

Pada umumnya, fungsi kesenian di Bali, dapat diklasifikasikan menjadi 3(tiga) jenis, yakni : (1) Berfungsi sebagai wali, (2) Berfungsi sebagai bebali. (penunjang wali) dan (3) Berfungsi sebagai balih-balihan / hiburan semata. (hasil Keputusan Seminar Seni Sacral dan Provan, yang diselenggarakan oleh Proyek Pemeliharaan Pengembangan Kebudayaan Bali 1971 di Denpasar).

Baik seni yang berfungsi sebagai "wali", maupun sebagai "babali" tergolong sebagai kesenian sacral (seni yang suci, difungsikan sebagai bagian dari upacara keagamaan). Sedangkan yang berfungsi sebagai "balih-balihan" adalah kesenian yang semata-mata bersifat hiburan saja (seni provan).

Tari Leko di banjar Parekan, Sibang Gede tersebut mempunyai 2 (dua) fungsi, yakni:

- (1) Berfungsi sebagai hiburan, (2) Berfungsi sebagai pelengkap upacara.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa tari Leko, merupakan tari mudamudi atau tari pergaulan. Bagian yang dinanti-nanti pastilah pada bagian paibingan, di mana pada kesempatan tersebut para pemuda maupun orang tua dapat berjoged bersama-sama penari Leko yang cantik-cantik.

Khusus di banjar Parekan, Sibang Gede, tarian ini sangat digemari dan

biasanya digelar pada saat-saat selesai musim panen.

Pada saat itulah para pemuda mempunyai uang cukup banyak, untuk diberikan kepada penari (semacam tip) seussai mereka berjoged. Dulu, ketika judi sabungan ayam belum dilarang, tarian ini pun sering dipentaskan setelah judi itu selesai.

Biasanya para penari mendapat informasi siapa-siapa yang berhasil menang dalam judian tersebut. Mereka itulah, biasanya mendapat prioritas ngibing.

Keadaan seperti tersebut, memberi petunjuk bahwa tari Leko berfungsi sebagai hiburan.

Lain daripada fungsinya seperti di atas, tari Leko di banjar Parekan itu, berfungsi juga sebagai bebali, atau sebagai pelengkap / penunjang kegiatan agama / adat. Misalnya, apabila salah satu keluarga mempunyai anak sedang sakit keras, serta tidak kunjung sembuh walau sudah berkali-kali diajak ke dokter atau ke dukun, biasanya orang tua si sakit akan berjanji menurut keyakinannya, bahwa apabila anaknya berhasil sembuh akan ditanggapkan tari Leko. Dan kalau sudah berhasil sembuh, pastlah si orang tua tidak berani ingkar dengan janjinya. Demikianlah kebiasaan itu terjadi secara turun-temurun.

Fungsinya sebagai pelengkap pembayar "kaul" tersebut menempatkan posisi kesenian Leko sebagai tari bebali (seni sacral, pelengkap upacara agama /adat)

Adapun sesajen yang diperlukan sebelum pentas dimulai terdiri dari:

- (1) Sesajen di tempat berhias terdiri dari : peras ajengan, daksina, canang burat wangi.
- (2) Sesajen untuk kalangan (arena pentas) terdiri dari : segehan putih kuning dan segehan poleng.
- (3) Sesajen untuk gambelan terdiri dari : peras ajengan, daksina, tipat gong, dan canang burat wangi.

3.1.4 Cerita yang dibawakan.

Cerita yang biasa dibawakan oleh seka (grup) Leko di banjar Parekan adalah cerita yang biasa dipakai dalam tari Legong Keraton. Cerita-cerita tersebut antara lain:

- (1) Cerita Kupu-kupu Tarum.
Cerita ini mengisahkan dua ekor kupu-kupu (jantan dan betina) sedang bermain-main dan mengisap sari bunga di sebuah taman bunga. Cerita tersebut berakhir, dengan "Happy end" yakni keduanya saling jatuh cinta.
- (2) Cerita Guak Manjus.
Cerita ini berkisah tentang kehidupan 2 (dua) ekor burung guak (burung gagak), tatkala mereka sedang bersenang-senang, bermain-main dalam

air sambil mencari makanan.

(3) Cerita Prabu Lasem.

Ketika prabu Lasem pergi berburu, beliau menemukan seorang gadis tersesat dalam hutan, yang bernama Rangkesari. Selanjutnya, Rangkesari dibawa ke negeri Lasem. Lama-kelamaan, Prabu Lasem jatuh cinta kepada gadis yang dipungutnya itu, tetapi Rangkesari menolaknya, karena dia sudah dipertunangkan oleh orang tuanya kepada putra raja Kahuripan.

Selang berapa lama, raja Kahuripan mendengar kabar bahwa Rangkesari berada di negeri Lasem. Raja Kahuripan sangat marah dan menantang prabu Lasem untuk perang tanding. Prabu Lasem pun menerima tantangan tersebut.

Dalam perjalanan menuju tempat yang telah ditentukan, prabu Lasem dihadang oleh burung gagak sambil memuntahkan darah. Prabu Lasem sadar bahwa pertanda buruk telah terjadi. Kenyataannya kemudian, memang benarlah prabu Lasem dikalahkan oleh raja Kahuripan yang kebetulan dibantu oleh prabu Melayu, pun turut juga mencari Rangkesari ke kerajaan Lasem. Betapa haru perasaan mereka terutama perasaan prabu Melayu karena telah bertemu dengan Rangkesari; adik kandungnya sendiri yang hilang puluhan tahun yang lalu.

3.1.5 Bentuk.

(1) Perbendaharaan Gerak

a. Mungkah Lawang

"Mungkah Lawang", artinya membuka pintu. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah membuka "langse" (semacam korden pada pintu). Gerakan mungkah lawang ini adalah sebagai berikut: kedua tangan (kiri dan kanan) lurus ke depan, telapak tangan serta jari-jari tegak.

Tingginya sejajar dengan bahu. Sementara itu, sikap kaki kanan serong ke sudut kanan, demikian juga yang kiri serong ke sudut kiri.

Letak kaki kiri agak ke depan lebih kurang satu tapak dari kaki kanan. Badan agak direndahkan dan berat badan seakan-akan bertumpu kaki kanan. Setelah layar atau langse terbuka, posisi berubah menjadi "agem kanan", yakni ujung jari tangan sejajar dengan bahu, ujung jari tangan kiri sejajar dengan dada (susu). Pandangan lurus ke depan.

b. Agem

"Agem", dalam tari Bali ada 2 (dua) macam, yakni: agem kanan dan agem

kiri. Agem kanan, posisinya sebagai berikut : tangan kanan "sepat pala" (sejajar dengan pala) dan tangan kiri "sirang susu" (sejajar dengan susu). Posisi kaki kanan serong ke sudut kanan, kaki kiri serong ke sudut kiri, tetapi berada lebih kurang satu genggam di depan kaki kanan. Sedangkan agem kiri sebaliknya.

c. Nyregseg

Gerakan "Nyregseg" adalah gerakan perpindahan kedua kaki ke arah kanan dan kiri dengan cepat. Kedua ujung kaki bertumpu pada tanah (berjinjit) dan letaknya selalu berdekatan. Berat badan bertumpu pada kedua kaki, sementara badan agak dicondongkan berlawanan dengan arah pergerakan kaki. Dengan demikian, agem kanan dan agem kiri menjadi silih berganti. Posisi badan tetap agak direndahkan.

d. Ngenjet

Badan naik turun dalam tempo cepat. Kedua tangan direntangkan. Gerakan badan tidak saja naik turun, tetapi juga digerakkan condong ke kanan dan ke kiri.

e. Ngitir

Pinggul digoyangkan ke kiri dan ke kanan dalam tempo cepat, dengan posisi agem kanan dan agem kiri berganti-ganti.

f. Ngelayak

Gerakan "Ngelayak" adalah gerakan badan direbahkan sedikit ke belakang. Lengan kanan diputar ke belakang, kipas diputar (kipas ngeliput), tangan kiri serong susu. Gerakan ini dilakukan sambil bersimpuh. Kadang-kadang juga berdiri. Gerakan ini dilakukan berganti-ganti, ke kanan dan ke kiri.

g. Tanjek Telu

"Tanjek Telu" adalah gerakan kaki kanan atau pun kiri "matanjek" (dihentakkan) 3 (tiga) kali. Kipas ngeliput (kipas diputar-putar)

h. Ngembat kiri

Badan condong ke kiri, begitu pula berat badan bertumpu pada kaki kiri. Posisi kaki kiri serong ke sudut kiri, kaki kanan agak maju dengan jarak satu genggam dari kaki kiri, serong ke sudut kanan. Sementara itu tangan iri lurus ke samping kiri, dengan telapak tangan menghadap ke belakang. Sedangkan tangan kanan ditekuk ke sisi kanan, dengan kipas terenggam (ngekes kepet).

i. Majalan

Kaki diangkat berganti-ganti secara perlahan-lahan, dilakukan di tempat, disertai kipas ngeliput (kipas diputar).

- j. **Pangaksama**
Posisi tangan "Ngawisnu" yaitu tangan kanan dikepalkan sambil membawa kipas, telapak tangan kiri menempel di depan tangan kanan. Kedua ibu jari tegak ke atas dan saling bertemu. Posisi tangan dapat dilakukan sejajar dengan susu kanan, atau sejajar dengan susu kiri. Dengan demikian condong badan pun dapat ke kanan maupun ke kiri.
 - k. **Makecog**
"Makecog" atau melompat dapat dilakukan ke samping kanan atau ke kiri. Makecog ke kanan, disertai sikap agem kanan, begitu pula sebaliknya.
 - l. **Ngeliput**
Gerakan ini dilakukan dengan cara memutar pergelangan tangan ke arah dalam, sehingga kipas yang dipegang ujungnya itu, turut juga berputar.
 - m. **Ngepel**
Pergelangan tangan kanan ditekuk ke dalam. Kipas yang dipegang ujungnya itu, dengan sendirinya mengarah ke belakang.
 - n. **Miles**
Gerakan memutar kaki sedikit saja, untuk mengubah posisi dari agem kanan ke agem kiri. Begitu pula sebaliknya.
 - o. **Matimpuh**
Posisi duduk, dengan kedua lutut ditekuk ke belakang.
 - p. **Ngetog**
Gerakan ini dilakukan dengan menginjakkan kaki kanan dan kiri berganti-ganti secara cepat.
 - q. **Ngombak Ngengkel**
Gerakan kedua pergelangan tangan, yang ujungnya jatuh mengikuti aksen-aksen pengiring lagu. Jari tangan kiri bergerak ke luar seolah-olah membentuk setengah lingkaran, dengan demikian posisi jari tangan kiri yang tadinya berdiri akan menjadi terbalik tetapi telapak tangan menghadap ke depan.
 - r. **Ngekes**
Tangan kanan membawa kipas yang terbuka, lalu menempel di dada dengan ujung kipas menghadap ke kiri.
 - s. **Seledet**
Gerakan bola mata, ke sudut kanan atau kiri.
- (2) **Komposisi**
- a. **Komposisi Tari Condong**
 - 1) **Mungkah lawang, agem kanan seledet, ngombak ngengkel, miles, agem**

- kiri seledet, ngombak ngengkel, miles, agem kanan seledet.
- 2) Ngombak ngengkel, miles agem kanan dan agem kiri, nyregseg.
 - 3) Ngombak ngengkel, ngambit kipas, ngambat kiri.
 - 4) Ngenjet menghadap ke samping kiri dan kanan.
 - 5) Nyregseg menghadap ke belakang, ngembat ke kiri, jalan pelen-pelan di tempat, kipas ngeliput, agem kanan ngetog, nyregseg.
 - 6) Ngenjit hadap samping kiri dan kanan.
 - 7) Nyregseg menghadap ke belakang, balik hadap ke depan, ngembat kiri, ngelayak kanan dan kiri, mangaksama, sledet, ngitir.
 - 8) Nyregseg ngeliput ke depan, ngembat kiri.
 - 9) Ngenjet, agem kanan, bapang, tanjek telu dengan kipas ngeliput, nyregseg,. Gerakan ini diulang waktu agem kiri.
 - 10) Nyregseg menghadap ke depan, balik hadap ke belakang, ngembat kiri.
- b. Komposisi Tari Kupu-kupu Tarum
- 1) Matimpuh, ngenjet, ngalayak kanan dan kiri, kipas ngaliput, mangaksama seledet kanan, badan naik turun, kemudian terus berdiri.
 - 2) Ngenjet, ngembat kiri, ngalayak kanan dan kiri. Kipas ngaliput, mangaksama seledet kanan, ngitir di tempat.
 - 3) Nyregseg pelan ke depan, ngenjet menghadap ke samping kiri.
 - 4) Ngenjet berhadap-hadapan, ngitir di tempat, kedua tangan berkacak pinggang dan diangkat ke atas.
 - 5) Ngenjet, ngitir dengan tangan bertolak pinggang dan tangan dijulurkan ke atas. Gerakan ini diulang-ulang, sehingga pola lantai berubah-ubah.
 - 6) Ngombak ngengkel. Posisi penari sejajar menghadap ke depan. Ngenjet, putar menghadap ke belakang, ngembat kiri.
 - 7) Nyregseg pelan, ngaliput, balik menghadap ke depan, mangaksama, nyeledet.
- c. Komposisi Tari Guak Manjus
- 1) Matimpuh, ngenjet, ngalayak kanan dan kiri, kpas ngaliput, mangaksama seledet kanan, badan naik turun, sambil berdiri.
 - 2) Ngenjet, ngembat kiri, ngalayak kanan dan kiri, ngaliput, mangaksama seledet kanan ngitir di tempat.
 - 3) Nyregseg pelan maju ke depan, ngembat kiri disertai gerakan makecog kanan kiri, nyregseg.
 - 4) Ngenjet disertai gerakan makecog kanan dan kiri, nyregseg. Gerakan ini diulang-ulang, sehingga pola lantai berubah.
 - 5) Nyregseg menghadap ke depan, sehingga menjadi sejajar, balik meng-

- hadap ke belakang, ngembat kiri.
- 6) Nyregseg pelan ngeliput balik menghadap ke depan, mangaksama seledet.
- 3) Tata Rias
Tata rias mencakup 3 (tiga) unsur, yakni: a. hiasan Kepala. b. Hiasan Wajah. c. Hiasan Badan.
- a). Hiasan Kepala
Hiasan kepala yang dipergunakan oleh penari Leko, disebut "Gelungan" (mahkota). Bentuknya hampir sama dengan gelungan yang dipakai penari Legong Keraton, hanya pada bagian belakang gelungan Leko dihiasi kain putih yang dipotong-potong berbentuk sisik ikan. Gelungan tersebut dibuat dari kulit sapi, diukir dengan berbagai motif, kemudian dipoles dengan prada (cat kuning emas). Bagian-bagian dari gelungan itu adalah: petitis, udeng-udengan, ron-ronan, bancangan sebagai tempat bunga, lenter, brekapat, krum.
- b. Hiasan Wajah
Hiasan wajah (make up) para penari Leko, sangat sederhana, terdiri dari: dasar bedak, serbuk bedak, pensil alis, merah pipi, lipstik, dan kapur sirih (kadang-kadang odol).
- c. Hiasan Badan
Hiasan badan penari Leko, terdiri dari : baju putih lengan panjang, kain prada, stagen dan sabuk prada, oncer, ampok-ampok, lamak, tutup dada, bapang, gelang kana. Sedangkan propertinya adalah kipas.
- (4) Iringan
Gambelan (musik) pengiring tari Leko terdiri atas seperangkat gambelan "rindik" atau "tingklik" (gambelan terbuat dari bambu). Jenis-jenis instrumennya terdiri dari :
- a. Pengugal 1 tungguh (15 bilah)
b. Penyangsih 1 tungguh (15 bilah)
c. Barangan 4 tungguh (15 bilah)
d. Jegogan 2 tungguh (5 bilah)
e. Kempul 1 buah
f. Kendang 1 buah
g. Kempuli 1 buah
- Instrumen-instrumen seperti : pengugal, penyangsih, dan barangan, dipukul dengan memakai dua buah panggul.

Adapun gending (lagu) yang dipakai atau diperdengarkan pada pertunjukan tari Leko tersebut adalah:

- a. Tabuh pembukaan : gending-gending pengalang dan gending alas arum.
- b. Tabuh pengiring condong, dipakai gending condong.
- c. Gending-gending Kupu-kupu Tarum, apabila mengambil cerita Kupu-kupu Tarum.
- d. Tabuh paibing-ibingan, dipakai tabuh papeson, yakni sebelum "nyawat" (menunjuk) penonton, kemudian tabuh paibing-ibingan, pada saat adegan ngibing (berjoged bersama).

(5) Tempat Pertunjukan

Tempat menari atau pentas, disebut "kalangan" (teater arena). Ukurannya tidak mutlak. Hal itu tergantung kondisi tempat bermain. Tempat pertunjukan dilengkapi dengan "rangki" (semacam ruang tunggu penari) sebelum mereka tampil. Tempat ini, sekaligus juga sebagai tempat para penari berhias. Rangki berbentuk segi empat, dikurung dengan gedeg atau "klangsah", dengan ukuran kurang lebih 5x5m. Di depan rangki (pintu keluar) terdapat "langse". Gambelan dipajang tepat berhadapan dengan rangki. Penerangan yang dipakai, pada mulanya dengan obor terpasang di setiap sudut, kemudian lampu petromak terpasang di tengah arena. Sekarang memakai listrik.

(6) tata Penyajian

Secara garis besarnya, tata penyajian tari Leko di banjar Parekn itu, sama dengan tata penyajian tari Legong Keraton, yakni terbagi atas tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Kawitan (pembukaan)
- b. Pengawak (bagian pokok)
- c. Pengecet (lanjutan dari bagian pokok)
- d. Penutup.

Demikian juga pokok-pokok urutan keluarnya penari, dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Keluar Condong (sebagai pembukaan)
- b. Keluar Leko (2 orang), Condong masuk. Cerita selanjutnya, berkembang serta dimainkan oleh kedua Leko itu.
- c. Paibing-ibingan (Leko berjoged bersama penonton)
Tata penyajian, secara kronologis dapat dijelaskan seperti di bawah ini: Rangki dengan segala perlengkapannya sudah dipersiapkan sebelumnya. Demikian juga, gambelan dipajang sesuai dengan aturan letak. Para

penari sudah siap di dalam rangki

Setelah tahap persiapan tersebut rampung, maka diperdengarkanlah tabuh pembukaan lebih kurang 15 menit. Selesai tabuh itu, keluarlah penari Condong, dan selanjutnya keluar 2 orang penari Leko. Dari sinilah cerita dirangkai. Baik cerita : Kupu-kupu Tarum, Guak Manjus, maupun Prabu Lasem, dimainkan oleh ketiga penari tersebut. Kadang-kadang dilakukan oleh 2 orang saja.

Selanjutnya, setelah cerita selesai, dilanjutkan dengan acara ibing-ibingan (berjoged bersama penonton) bebas.

Maksudnya untuk penonton umum.

Apabila pertunjukan tersebut dalam rangka "bayar kaul" maka prioritas-pertama ngibing diberikan kepada yang ngupah (nanggap). Orang tua laki si anak yang sudah sembuh, tampil menari ke arena sambil menggendong bayinya yang sudah sehat.

Selanjutnya, barulah diadakan pangibingan untuk umum.

Berapa jumlah lelaki yang boleh tampil tergantung situasi dan kondisi. Sedangkan lelaki yang boleh tampil adalah yang sudah "dijawat" (disentuh dengan kipas) oleh penari.

Begitu juga kapan lelaki itu berhenti ngibing diisyaratkan juga dengan sentuhan kipas, pertanda kode akhir ngibing.

3.2. Tari Leko Kusuma Sari Desa Tunjuk.

3.2.1. Kesejarahan.

Kapan kesenian tari Leko muncul di Desa Tunjuk (Kabupaten Tabanan), sulit dirunut secara mendalam, karena langkanya bukti-bukti tertulis yang berhasil ditemui. Secara umum, memang diketahui bahwa tari Leko merupakan perkembangan dari tari Legong Keraton, yakni sebuah tari yang pernah hidup subur, terpelihara dengan baik, di puri-puri di Bali.

Kesenian inipun dipelihara secara apik di puri-puri Tabanan, Kaba-Kaba, maupun Kerambitan.

Salah satu desa yang diberi tugas memelihara tari Legong ini oleh Puri Tabanan adalah desa Tunjuk, berikut diberi imbalan sejumlah petak sawah. Diharapkan hasil sawah itulah sebagai biaya pemeliharaan. Walaupun demikian, lama-kelamaan, keberadaannya pun mengalami masa surut.

Pada tahun 1918, *Nang Seruni* (alm) bersama beberapa tokoh seni di desa Tunjuk, berusaha menghidupkan seni palemongan itu kembali. Ide *Nang Seruni* mendapat sambutan hangat dari masyarakat dan selanjutnya dicarikanlah

seorang pelatih tari terkenal bernama *I Aseman* dari Kediri bersama seorang pelatih tabuh bernama *Nang Gentih* dari desa yang sama. Ternyata, kesenian yang dirintis dari bawah ini menelorkan hasil yang dapat dibanggakan.

Tari yang dikembangkan inilah, kemudian disebut *Leko*, untuk membedakannya dengan apa yang semula dipelihara di puri (keraton). Jadi, kesimpulannya : *Legong* dan *Leko* sebenarnya merupakan bentuk seni tari yang punya banyak kemiripan, hanya saja yang satu lahir di puri dan yang lainnya tumbuh dan hidup subur di tengah-tengah masyarakat.

Satu ciri khas yang membedakannya adalah adanya bagian paibing-ibingan pada *Leko*, sedangkan bagian serupa tidak terdapat pada tari *Legong*.

Perkembangan selanjutnya, tari *Leko* dari desa Tunjuk ini sangat terkenal, terutama dikenal oleh masyarakat Tabanan Utara, seperti : Desa Marga, Biaung, Penebel, Mangesta, Apuan, dan lain-lain.

Menjelang tahun 1944 atau menjelang datangnya penjajah Jepang, seni tari *Leko* ini mengalami masa surut. Hal tersebut disebabkan karena hampir seluruh energi dan dana diarahkan kepada perjuangan pisik melawan penjajah. Keadaan suram ini terus berlanjut sampai tahun 1950 - an.

Barulah sekitar tahun 1959, seni tari *Leko* itu dihidupkan kembali oleh angkatan muda. Bahkan tahun 1978, sempat dipentaskan di depan Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan (Listibya) Bali, dan Listibya Kebudayaan Tabanan serta dihadiri pula oleh seluruh masyarakat.

Sekarang, kesenian ini diayomi oleh desa, khususnya oleh desa Tunjuk Kelod, di bawah kordinasi seka (grup) yang bernama "*Kusuma Sari*". Anggotanya berjumlah 34 orang, sebagian besar adalah seniman remaja. Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut :

Ketua	:	I Ketut Rasta
Wakil Ketua	:	I Nyoman Merta

Kekhawatiran bahwa kesenian ini akan punah di desa Tunjuk, belumlah beralasan, mengingat cukup banyak generasi mudanya yang melanjutkan pendidikan mereka di sekolah-sekolah kesenian seperti : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Bali, dan juga di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.

Saat ini di Desa Tunjuk terdapat : 4 (empat) orang seniman dalang, 60 orang seniman tari, 140 orang seniman tabuh, 25 orang seniman ukir / pahat, 30 orang seniman sastra daerah. Sarana gambelan yang ada : 3 perangkat gong kebyar, 1 perangkat angklung, 2 perangkat gender wayang, Sementara itu seka (grup) kesenian yang ada selain *Leko* adalah : *Topeng*, *Legong*, *Wayang Kulit*, *Arja*, dan *Wayang Wong*.

3.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, perjalanan kesenian ini pun mengalami kehidupan pasang surut. Kondisi seperti itu disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat, di samping sudah pasti ada faktor pendukung.

Faktor-faktor yang mendukung antara lain :

- (1) Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai petani, sehingga punya cukup luang untuk melakukan kegiatan seni.
- (2) Terdapat sejumlah seniman berbakat dan juga berpendidikan seni.
- (3) Sarana kesenian tersedia.
- (4) Semangat membangun desa dalam segala aspek cukup tinggi.

Sebagian faktor-faktor yang menghambat, terutama disebabkan merajalelanya hiburan-hiburan dalam segala jenis, melalui media elektronik seperti : Televisi, kaset, film dan sejenisnya.

3.2.3. Fungsi

Fungsi tari Leko di desa Tunjuk ini, sama dengan fungsi kesenian Leko yang ada di Banjar Parekan, Sibang Gede, yakni berfungsi sebagai hiburan dan sebagai babali.

Sedangkan sesajen yang diperlukan adalah :

- (1) Di tempat berhias, terdiri dari : daksina, canang gantal, canang lengge wangi. Sesajen ini ditujukan kepada Sanghyang Semara Ratih.
- (2) Di tempat pentas, terdiri dari : daksina, peras penyenang, lis, pengabian, pangulapan, segehan agung, tipat kelanan, dan penyambleh (dipakai anak ayam).
- (3) Di tempat gambelan : canang burat wangi dan tipat gong.

3.2.4. Cerita yang dibawakan

Cerita yang dibawakan, adalah prabu Lasem. Mengenai jalan ceritanya sudah dijelaskan di atas (lihat cerita yang dibawakan oleh Leko banjar Parekan Sibang Gede).

3.2.5. Bentuk

- (1) Perbendaharaan Gerak

Ragam gerak yang dipakai dalam tari Leko Desa Tunjuk itu adalah :

(a) Tanjek Ngandang. (b) Tanjek Lantang. (c) Tanjek Ngumpat. (d) Ngenjet. (e) Ngubit. (f) Ngelukan. (g) milpil. (h) Nyeleog. (i) Ulu Wangsul. (y) Ngengsog. (k) Ngelus. (l) Ngeliput. (m) Mentang Laras. (n) Nregseg. (o) Ngumbang.

2. Tata Rias

Tata rias Leko di Desa Tunjuk, tidak jauh berbeda dengan tata rias Leko banjar Parekan Sibang Gede. Secara garis besarnya dibagi 3 (tiga) :

a. Hiasan Kepala

Hiasan Kepala yang disebut gelungan terbuat dari kulit yang diukir dengan berbagai ornamen, dipoles dengan prada.

Bentuknya “papusungan” untuk penari condong dan berbentuk “papudakan” untuk penari Leko. Unsur-unsurnya terdiri atas : petitis, prekapat, oncer, udeng.

b. Hiasan Wajah

Pada mulanya, alat-alat rias wajah yang dipakai sangat sederhana. Misalnya untuk penghitam alis dipergunakan arang.

Tetapi sekarang, rias wajah para penari sudah mempergunakan produksi-produksi modern.

c. Hiasan Badan

Hiasan badan atau tata busananya terdiri dari :

- 1) Baju prada
- 2) Badong, bapang terbuat dari kulit
- 3) Gelangkana, pinggel, terbuat dari kulit
- 4) Sabuk prada
- 5) Sasimping terbuat dari kulit
- 6) Lamak
- 7) Ampok-ampok, terbuat dari kulit.

Busana bagi para pangibing dipergunakan pakaian adat biasa (adat ringan) seperti : kain, baju, kampuh (saput), udeng. Sedangkan properti penari adalah : kipas prada, dan sayap burung garuda, terbuat dari kulit.

(3) Irian

Banyak tari Leko diiringi dengan gambelan bambu, tetapi tari Leko di desa Tunjuk justru diiringi gambelan yang terbuat dari perunggu, berlaras pelog, lima nada. Jenis-jenis instrumennya sebagai berikut :

- a. Gender rambat, 2 tungguh (15 bilah). Fungsinya, mengawali melodi dan lanjut sebagai pembawa lagu.
- b. Gangsa, 8 tunggu (5 bilah). Fungsinya sebagai penyangsih”, pemberi variasi.
- c. Gangse Kantilan, 2 tungguh (5 bilah). Fungsinya hampir sama dengan gangse di atas.
- d. Jublog, 2 tungguh (5 bilah). Fungsinya, menjalankan patron-patron lagu.
- e. Jegogan, 2 tungguh (5 bilah) Fungsinya, memberi aksen-aksen lagu.
- f. Kendang Kerumpungan, 2 buah (lanang wadon) Fungsinya, sebagai pengatur tempo, penghubung bagian-bagian lagu, membuat “angsel-angsel” (jeda-jeda) bersama ceng-ceng.
- g. Kempul 1 buah (digantung) Fungsinya, seperti bas pada musik, yakni memberi penekanan- penakanan pada akhir-akhir birama lagu. Juga fungsinya mengakhiri lagu.
- h. Kemong 1 buah (digantung) Fungsinya, mematok ruas-ruas lagu.
- i. Kajar 1 buah Fungsinya, bersama-sama kendang, mengatur tempo lagu atau sebagai mat.
- j. Ceng-ceng Ricik Fungsinya, bersama kendang, mengendalikan serta membuat angsel-angsel (jeda-jeda)
- k. Suling 2 buah Fungsinya, membawakan melodi. Juga sangat baik untuk memperhalus suasana.

Adapun lagu-lagu yang dibawakan adalah :

- a. Tabuh pembukaan : Liar samas, Adrah, Kajar
- b. Tabuh Pengring : Gending Condong untuk mengiringi tari Leko. Terakhir lagu Durga.
- c. Tabuh Paibing-ibingan, disebut juga gending Gandrung.

(4) Tempat Pertunjukan.

Zaman dulu, atau pada awalnya, tempat pentas, sama seperti yang terselenggara di banjar Parekan, Sibang Gede. Tetapi sekarang, seringkali pentas di panggung.

(5) Tata Penyajian

Tata penyajian pagelaran tari Leko di desa Tunjuk terbagi atas beberapa tahapan :

a. Tahap Persiapan

Para penari dan penabuh terlebih dulu diberi suguhan minum ala kadarnya. Setelah dijamu barulah para penari berhias. Biasanya, mereka berhias dalam rangki.

Pada zaman dulu, para penabuh dan penari dijamu pada waktu istirahat, yakni setelah penari Leko selesai membawakan lakon. Atau sebelum acara ibing-ibingan dimulai.

b. Tahap Inti

Tahap inti ini diawali dengan tabuh pembukaan, lebih kurang 30 menit. Setelah itu berturut-turut muncul Condong, Leko. Lanjut dengan cerita yang biasa dibawakan.

c. Tahap Istirahat

Setelah mereka selesai membawakan cerita, maka para penari dan penabuh diberikan istirahat sejenak, lebih kurang 15 menit - 30 menit. Zaman dulu, pada waktu istirahat inilah para seniman tersebut diberi minum ala kadarnya.

Tetapi sekarang, tradisi tersebut dihilangkan. Para seniman dijamu sekedarnya pada saat sebelum mereka pentas.

d. Tahap Ibing-ibingan

Setelah menjalani istirahat sejenak, lalu dilanjutkan dengan acara ibing-ibingan. Ibing-ibingan itu ada 2 (dua) macam : (1) Ibing-ibingan untuk bayar kaul. (2) Ibing-ibingan biasa / untuk hiburan semata-mata.

Tata caranya, hampir sama dengan apa yang dilakukan di banjar Parekan, Sibang Gede.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- 4.1.1. Tari Bali Leko, adalah tari pergaulan masyarakat Bali, diduga kesenian ini merupakan kelanjutan dari tari Joged yang telah ada di Bali sebelum tahun 1800 - an.
- 4.1.2. Fungsi kesenian ini, selain berfungsi sebagai hiburan, khususnya hiburan bagi muda-mudi, juga berfungsi sebagai “babali”, yakni sebagai penunjang adat / tradisi bayar kaul untuk kesembuhan.
- 4.1.3. Bentuk tari Leko, mempunyai kemiripan dengan tari Legong Keraton. Diduga penemuan Leko tersebut atas dasar pemikiran : “Legong Keraton” tumbuh di puri, dan “Leko” tumbuh di tengah- tengah masyarakat. Nama Leko juga diduga dari nama seorang penari keturunan Cina yang bernama **Lae Khong**.
- 4.1.4. Akhir-akhir ini, populasi tari Leko semakin rendah atau semakin berkurang. Faktor yang menyebabkan antara lain, karena semakin semaraknya berbagai jenis hiburan memasuki daerah pedesaan, termasuk hiburan-hiburan liwat alat elektronika.

4.2. Saran-saran

- 4.2.1. Bantuan moral maupun material dari pemerintah masih tetap dibutuhkan, untuk mendorong, memelihara, mengembangkan serta melestarikan kesenian tersebut.
- 4.2.2. Usaha atau program-program penulisan / deskripsi terhadap kesenian-kesenian tradisi yang hampir punah, namun di sisi lain mutunya cukup tinggi, perlu dilanjutkan pada tahun-tahun mendatang. Pintu hati lembaga-lembaga swasta dan juga perorangan yang tingkat ekonominya memadai, perlu diketuk agar tergugah berpartisipasi dalam usaha-usaha ini.
- 4.2.3. Pemilik hotel, juga diharapkan agar memerikan kesempatan kepada jenis kesenian ini untuk “dijual” kepada para tamu mereka.

Daftar Bacaan

Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali, Denpasar : 1975 / 1976.
"Perkembangan Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan".

Proyek Penggalan / Pembinaan Seni Budaya Klasik (Tradisional) dan Baru,
Denpasar : 1990 / 1991 **Evolusi Tari Bali.**

Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Bali, Denpasar : 1971,
"Keputusan Seminar Seni Sakral dan Provan Bidang Tari".

"Analisis Kebudayaan", Tahun II, Nomor 3, 1981

Sekretariat Negara Republik Indonesia, Jakarta : 1976. **Undang-undang Dasar
Tahun 1945.**

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Gusti Ngurah Sutapa
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : Kepala Dusun Banjar Parekan Sibang Gede (Badung)

2. Nama : I Made Mandra
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Pemangku, Dalang Sibang Gede (Badung)

3. Nama : I Nyoman Rajeg
Umur : 76 tahun
Pekerjaan : Sastrawan, Dalang Banjar Tunjuk Kelod, Tabanan.



Legong



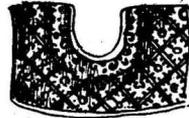
Gelungan Legong
(dari depan)



(dari samping)



Badong



Simping



Lamak



Condong



Gelungan Condong (dari depan)



(dari samping)



Badong



Gelang Kana



Gelang Kana



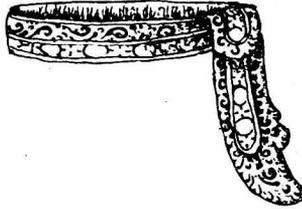
Gelang Kana



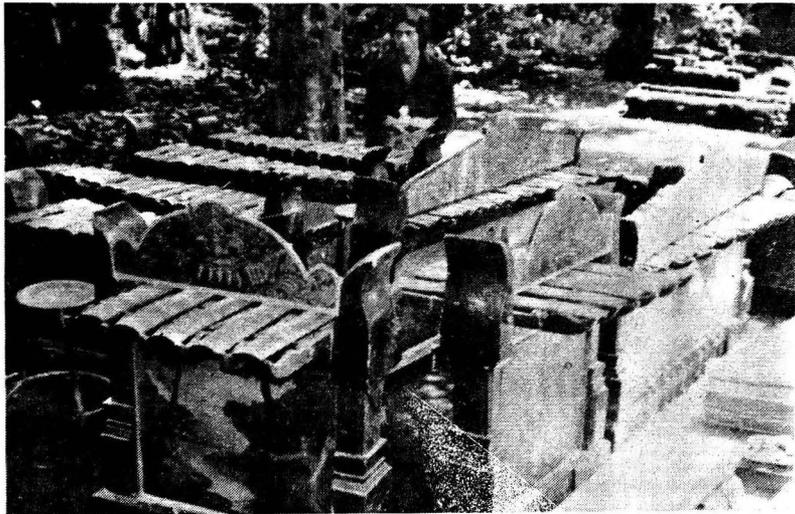
Ampok-ampok



Lamak



Ampok-ampok



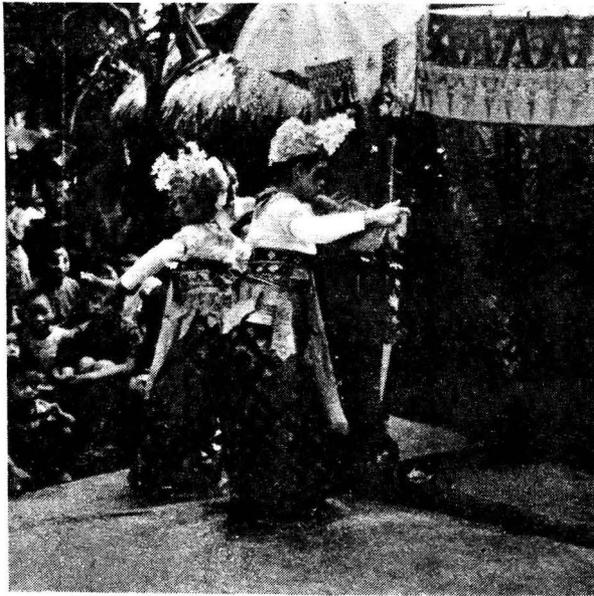
Gambelan "Leko" Br. Parekan Sibang Gede (terbuat dari bambu)



"Cundong" versi Br. Parekan Sibang Gede.



"Leko" versi Br. Parekan Sibang Gede.



"Leko" dalam lakon



"Condong"



"Leko" Desa Tunjuk awal menari.



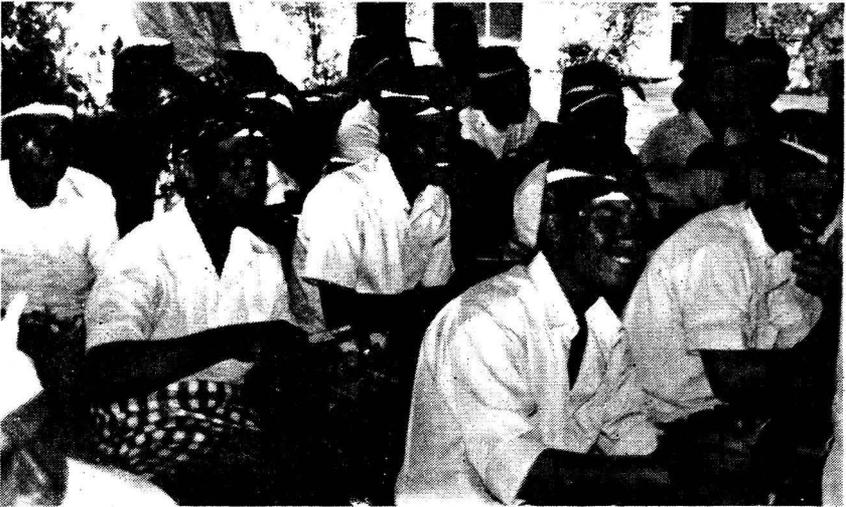
"Leko" dalam lakon.

"Ngibing" untuk bayar kaul.





"Ngibing" untuk umum.



Respond para penabuh.



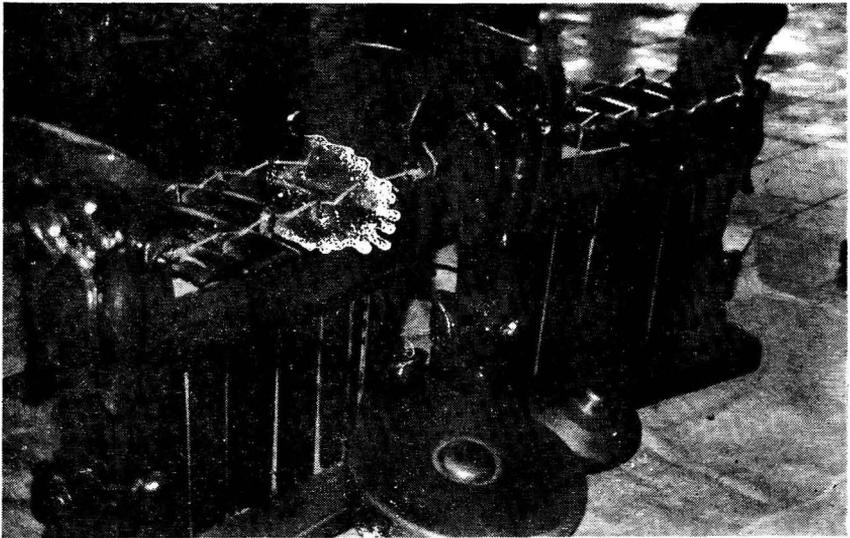
Gambelan lengkap Leko Desa Tunjuk (terbuat dari kerawang / perunggu).



Gong, Klenong.



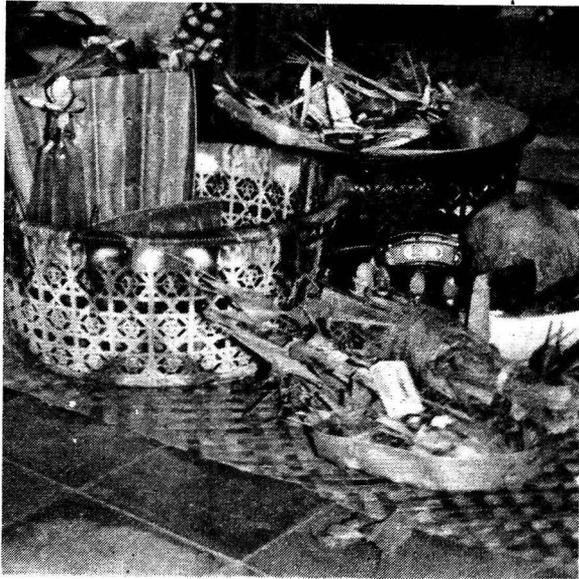
Gangsa, Kendang, Cengceng.



Gangsa, Kajar, Klenang.



Sajen



Sajen

6	^	0	2	7	0	^	7	0	0	^	2	0	^	7	1
5	6	1	2	3	5	6	3	2	1	6	2	1	6	3	(5)
7	1	3	4	5	7	1	5	4	3	1	4	3	1	5	7

Bapang.

7.	6.	^	0	7.	6.	^	0
3	5	6	1	3	5	6	(1)
5	7	1	3	5	7	1	3

Bapang adeng.

.	0	^	7	6	7	2	6	.	1	2	0	0	^	6	0
.	1	6	3	5	3	2	5	.	5	3	6	1	6	5	1
.	0	^	7	6	7	2	6	.	1	2	0	0	^	6	0
.	1	6	3	5	3	2	5	.	5	3	6	1	6	5	(1)
.	3	1	7	7	5	4	5	.	7	5	1	3	1	7	(3)

Bapang becat.

7	6	^	0	7	6	^	0
3	5	6	1	3	5	6	(1)
5	7	1	3	5	7	1	3

Batel Maya.

0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

Pengawak.

56	1	71	3	.	2	.	0	.	^	6	0	.	0	.	2	.	7	2	0
56	1	71	3	.	2	.	1	.	6	5	1	.	1	.	2	.	3	2	1
56	1	71	3	.	4	.	3	.	1	7	3	.	3	.	4	.	5	4	3
.	6	.	0	.	^	.	6	.	0	.	5	.	6	.	1	.	2	.	1
.	7	.	3	.	1	.	7	.	1	.	7	.	1	.	3	.	4	.	3
.	0	.	0	.	6	.	^	.	0	.	^	.	0	.	6	.	0	.	7
.	1	.	1	.	5	.	6	.	1	.	6	.	1	.	5	.	1	.	2
.	3	.	3	.	7	.	1	.	3	.	1	.	3	.	1	.	3	.	4
.	2	.	2	.	3	.	2	.	1	.	6	.	1	.	6	.	1	.	6
.	4	.	4	.	5	.	4	.	3	.	1	.	3	.	1	.	3	.	1
.	6	.	6	.	6	.	6	.	1	.	6	.	6	.	1	.	6	.	1
.	1	.	1	.	1	.	1	.	3	.	1	.	1	.	3	.	1	.	3

. 0 . 0 . 2 . 0	^ 0 . 0 . 0 . 0
. 1 . 1 . 2 . 1	6 5 . 5 . 6 . 5
. 3 . 3 . 4 . 3	1 7 . 7 . 1 . 7
. 1 . 0 . 2 . 0	^ 0 . 0 . 0 . 0
. 5 . 5 . 2 . 1	6 5 . 5 . 6 . 5
. 7 . 7 . 4 . 3	1 7 . 7 . 1 . 7
. 0 . 0 . 1 . 0	^ 0 . 0 . 0 . 0
. 1 . 5 . 5 6 6	1 2 . 2 . 3 . . 2
. 3 . 7 . 7 1 .	3 4 . 4 . 5 . . 4
. 0 . 0 . 0 . 0	^ 0 . 0 . 0 . 0
. 2 . 1 . 1 . 1	6 5 6 1 . 6 . 5
. 4 . 3 . 3 . 3	1 7 1 3 . 1 . 7
. 0 . 0 . 0 . 0	^ 0 . 0 . 0 . 0
. 5 6 1 . 1 . 5	6 1 6 1 . 2 . (1)
. 7 1 3 . 3 . 7	1 3 1 3 . 4 . (3)

Pengecet.

12 35 32 11	12 35 32 12	61 23 21 66	61 23 21 61
34 57 54 33	34 57 54 34	13 45 43 11	13 45 43 13
56 12 16 55	56 12 16 51	56 15 61 23	5 3 2 (1)
71 34 31 77	71 34 31 73	71 37 13 45	7 5 4 3

Bapang.

6 2 1 6	1 5 6 (1)
1 4 3 1	3 7 1 (3)

Pekaad

11.12 1612 12 33 3 22 1216	66 65 32356	5 656 1
33 34 3134 34 55 5 44 3431	11 17 54571	7 171 3
11 12 161212 33 22 121 6	66 65 32356	5 6561
33 34 3134 34 55 5 44 3431	11 17 54571	7 1713
11 12 161212 33 22 121 6	66 65 32356	5 6561
33 34 313434 55 44 343 1	11 17 54571	7 1713

Gending Kupu Kupu Tarum.

Kawitan.	0 1 2	2 0 2 2	2 0 2 2	2 0 2 2
6	1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3
1	3 4 5	4 3 4 5	4 3 4 5	4 3 4 5
0	0 2 2	2 0 2 2	2 0 2 2	2 0 2 2
1	61 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3	2 1 2 3
3	13 4 5	4 3 4 5	4 3 4 5	4 3 4 5
0	0 2 2	2 0 2 2	2 0 2 2	2 0 2 2
1	61 2 61	2 1 6 6	16 12 3 3	7 23 5 5
3	13 4 13	4 3 1 1	31 34 5 5	5 45 7 7
2	0 2 2	2 2 2 2	2 2 2 2	2 2 2 2
3	61 2 2	2 2 2 2	2 2 2 2	2 2 2 2
5	13 4 4	4 4 4 4	4 4 4 4	4 4 4 4
Pengawak.				
0 2 2	. 7 . 2	. 0 2 2	. 2 0 2 2	. 0 . 2
612	. 3 . 2	. 1 61 2	. 2 12 3	. 1 . 2
134	. 5 . 4	. 3 13 4	. 4 34 5	. 3 . 4
	. 7 . 2	. 0 2 2	. 2 . 2	. 0 . 0
	. 3 . 2	. 1 21 6	. 6 6 . 6	. 6 . 1
	. 5 . 4	. 3 43 1	. 1 . 1	. 1 . 3
	. 2 . 7	. 2 2 12 3	. 3 . 5	. 2 . 3
	. 4 . 5	. 4 34 5	. 5 . 7	. 4 . 5
	. 7 . 7	. 6 1 3	. 5 . 2	. 6 . 5
	. 3 . 3	. 1 3 5	. 7 . 4	. 1 . 7
	. 5 . 5			
	. 1 . 1	. 2 . 2	7 2 0 2	. 2 . 2
	. 5 . 5	. 3 . 2	3 2 1 2	. 3 . 2
	. 7 . 7	. 5 . 4	5 4 3 4	. 5 . 4

· 2	· 2	· 9	· 8	· 8	0 2	· 2	· 2
· 2	· 2	· 1	· 6	· 6	1 2	· 3	· 2
· 4	· 4	· 3	· 1	· 1	3 4	· 5	· 4

2 0 0 8	· 8	· 0	2 2 2 2	· 0	· 7
3 2 1 6	· 6	· 1	2 3 2 3	· 5	· 3
5 4 3 1	· 1	· 3	4 5 4 5	· 7	· 5

· 2	· 7	· 2	· 2	· 0 2 2	· 8	· 1
· 3	· 3	· 2	· 3	· 5	3 2	· 6
· 5	· 5	· 4	· 5	· 7	5 4	· 1

· 0	· 0	· 2	· 2	2 2 0 2	· 2	· 2
· 5	· 5	· 3	· 2	3 2 1 2	· 3	· 2
· 7	· 7	· 5	· 4	5 4 3 4	· 5	· 4

· 2	· 2	· 2	· 0	· 2	· 8	· 2
· 2	· 2	· 3	· 5	· 3	· 6	· 5
· 4	· 4	· 5	· 7	· 5	· 1	· 7

· 2	· 2	· 2	· 2	0 8 0 8	· 0	2 8
· 2	· 2	· 3	· 2	1 6 5 6	· 1	2 6
· 4	· 4	· 5	· 4	3 1 7 1	· 3	4 1

· 8	· 8	· 8	· 8	0 2 0 2	· 2	· 2
· 6	· 6	· 6	· 6	1 2 1 2	· 3	· 2
· 1	· 1	· 1	· 1	3 4 3 4	· 5	· 4

2 2 0 2	2 2 0 2	2 2 0 2	2 2 0 8	· 0	· 2
3 2 1 2	3 2 1 2	3 2 1 2	3 2 1 6	· 1	· 2
5 4 3 4	5 4 3 4	5 4 3 4	5 4 3 1	· 3	· 4

2 2 0 2	2 2 0 2	2 2 0 8	· 0	· 2
3 2 1 2	3 2 1 2	3 2 1 6	· 1	· 2
5 4 3 4	5 4 3 4	5 4 3 1	· 3	· 4

8 2 0 8	· 0	· 2	· 2	· 0	· 2
6 2 1 6	· 1	· 3	· 3	· 5	· 1
1 4 3 1	· 3	· 5	· 5	· 7	· 3

Nyalit.

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚
23 23 23 56	56 56 53 23	23 23 23 56
45 45 45 71	71 71 75 45	45 45 45 71

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚
23 23 21 61	2 12 3 (2)
45 45 43 13	4 34 5 4

Pengecet.

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚
6 1 21 61	2 1 3 2	5 35 6 5
1 3 43 13	4 3 5 4	7 57 1 7

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚
5 35 6 5	2 1 3 2	6 1 21 61
7 57 1 7	4 3 5 4	1 3 43 13

Pekaad.

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚
2 2 32 5	6 5 35 2	2 56 53 6
4 4 54 7	1 7 57 4	4 71 75 1

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚
2 2 32 5	6 5 35 2	2 56 53 6
4 4 54 7	1 7 57 4	4 71 75 1

᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚	᳚ ᳚ ᳚ ᳚ ᳚
2 2 2 2	2 2 2 2 (2)
4 4 4 4	4 4 4 4

. 1 . 1	. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7
. 5 . 5	. 2 . 3	. 3 . 3	. 4 . 5	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 1
. 7 . 7	. 4 . 5	. 5 . 5	. 5 . 5	. 5 . 5	. 7 . 1	
. 1 . 2	. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7
. 6 5 3	. 3 2 1	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 5
. 1 7 5	. 5 4 3	. 5 . 5	. 5 . 5	. 5 . 5	. 7 . 5	
. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7	
. 3 . 3	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7	
. 5 . 5	. 5 . 5	. 5 . 5	. 7 5 4	. 5 . 7	. 5 . 7	
. 1 . 1	. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7
. 5 . 5	. 6 . 5	3 2 1 2	. 3 . 2	. 4 . 4	. 5 . 4	
. 7 . 7	. 1 . 7	5 4 3 4	. 5 . 4			
. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7	
. 2 . 2	. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 5	
. 4 . 4	. 4 . 4	. 4 . 4	. 5 . 7	. 5 . 7	. 1 . 7	
. 1 . 2	. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7
. 5 3 2	. 2 1 3	. 6 . 6	. 6 . 6	. 1 . 6	. 6 . 6	
. 7 5 4	. 4 3 5	. 1 . 1	. 1 . 1	. 3 . 1	. 1 . 6	
. 1 . 1	. 2 . 2	. 3 . 3	. 4 . 4	. 5 . 5	. 6 . 6	. 7 . 7
. 6 . 6	. 3 . 5	. 2 . 5	. 3 . 2	. 4 . 7	. 5 . 4	
. 1 . 1	. 5 . 7	. 4 . 7	. 5 . 4			
. 2 . 5	. 2 . 3	. 5 . 6	. 3 . 8			
. 4 . 7	. 4 . 5	. 7 . 1	. 5 . 7			

Bapa ng.

2	2	2	2	2	2	2	2
3	6	3	2	3	6	3	(5)
5	1	5	4	5	1	5	7

Nyalit.

0	0	0	27	0	0	0
5	5	5	23	5	5	5
7	7	7	45	7	7	7

Pengecet.

1	7	7	7	6	7	1	6	2	2	2	2	1
5	56	53	23	5	35	6	(5)	3	6	3	(5)	7
7	7	7	45	7	7	1	7	5	1	5	4	7

Pengecet.

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
5	5	35	6	.5	36	53	2	2	2	35	6	.5	35	23(5)					
7	7	57	1	.7	51	75	4	4	4	57	1	.5	57	45(7)					

Gending Pengibing.

Kawitan.

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
.1	23	55	56	35	65	3	3			. 0	. 1	. 0	1	1	5	5			
.3	45	77	71	57	17	5	5			. 3	. 7	. 3	. 7						

Nyalit.

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
12	32	123	5	56	53	52	1			. 0	. 1	. 5	. 5	. 2					
34	54	345	7	71	75	74	3			. 3	. 3	. 7	. 4						
. 2	. 5	. 7	. 4	. 5	. 2	. 3	2	1	6	5	4	3	1	3	1	. 4			
. 4	. 7	. 7	. 4	. 7	. 4	5	4	3	1	3	1	. 4							
6	2	1	6	1	6	1	2	3	2	3	2123	35	.3	. 23					
1	4	3	1	3	1	3	4	5	4	5	4345	57	.5	. 45					
. 3	. 3	. 5	3	. 5	. 3	. 7	. 5	. 7	. 5										
. 5	. 5	. 7	5	. 7	. 5	. 7	. 5	. 7	. 5										

Nyalit ke Pengecet.

12	35	.3	.2	32	22	22	35	6
34	57	.5	.4	54	44	44	57	1

Pengecet I.

. 6	. 6	. 2	. 5	. 6	3	3	. 6	. 2
. 1	. 1	. 4	. 7	. 1	5	5	. 1	. 4
3	5	3	2	1	6	1	2	3
5	7	5	4	3	1	3	4	5

2	3	7	1	2	^	1	3	1	2	^	1	2	3	0	^
3	2	3	5	3	6	5	2	5	3	6	5	3	2	1	6
5	4	5	7	5	1	7	4	7	5	1	7	5	4	3	1

0	3	0	^	1	2	1	^	0	3	0	^	1	2	1	^
1	2	1	6	5	3	5	6	1	2	1	6	5	3	5	6
3	4	3	1	7	5	7	1	3	4	3	1	7	5	7	1

0	3	2	1	^	0	^	1	2	3	2	1	^	0	^	1
1	2	3	5	6	1	6	5	3	2	3	5	6	1	6	5
3	4	5	7	1	3	1	7	5	4	5	7	1	3	1	7

2	3	2	1	3	2	6	3	0	^	1	2	1	^	0	3
3	2	3	5	2	3	5	2	1	6	5	3	5	6	1	2
5	4	5	7	4	5	7	4	3	1	7	5	7	1	3	4

2	1	2	0	0	^	0	3	2	1	2	3	0	^	0	3
3	5	3	2	1	6	1	2	3	5	3	2	1	6	1	2
5	7	5	4	3	1	3	4	5	7	5	4	3	1	3	4

^	0	3	2	0	2	3	0	^	3	0	2	0	3	0	2
6	1	2	3	1	3	2	1	6	2	1	3	1	2	1	3
1	3	4	5	3	5	4	3	1	4	5	5	3	4	3	5

0	0	0	2	^	3	0	^	^	3	2	0	1	^	0	3
1	2	1	3	6	2	1	6	6	2	3	1	5	6	1	2
3	4	3	5	1	4	3	1	1	4	5	3	7	1	3	4

^	3	^	3	^	3	0	^	^	3	0	2	1	^	0	3
6	2	6	2	6	2	1	6	6	2	1	3	5	6	1	2
1	4	1	4	1	4	3	1	1	4	3	5	7	1	3	4

^	3	0	2	0	3	0	^	^	3	0	1	0	0	3	2
6	2	1	3	1	2	1	6	6	2	1	6	1	1	2	3
1	4	3	5	3	4	3	1	1	4	3	1	3	3	4	5

^	^	.	2	^	^	2	^
6	6	.	3	6	6	35	(6)
1	1	.	5	1	1	57	1

Batel.

	^	^	^	^	
	6	6	6	6	
\	1	1	1	1	/

Nyalit.

20 66 .6 35 6
57 11 .1 57 1

$\left(\begin{array}{ccc} 0 & 7 & 6 \\ 5 & 3 & 5 \\ 9 & 5 & 7 \end{array} \right) \cdot \left(\begin{array}{ccc} 6 & 1 & 1 \\ 5 & 6 & 1 \\ 7 & 1 & 1 \end{array} \right)$

Pengecet II.

. 6 . 6	. 1 . 1	2 6 1 2	1 6 2 1
. 1 1	. 3 . 3	4 1 3 4	3 1 4 3
2 6 1 2	1 5 6 1	5 5 . 5	. 2 . 5
4 1 3 4	3 7 1 3	7 7 . 7	. 4 . 7
. 2 . 2	. 3 6 5	1 5 . 6	. 2 . 5
. 4 . 4	. 5 1 7	3 7 . 1	. 4 . 7
. 3 5 6	5 3 2 3	5 6 6 5	3 2 1 6
. 5 7 1	7 5 4 5	7 1 1 7	5 4 3 1
. 6 . 6	. 6 . 6	3 5 6 5	3 2 1 2
. 1 . 1	. 1 . 1	5 7 1 7	5 4 3 4
3 5 6 5	3 2 1 6	1 2 1 6	5 3 5 6
5 7 1 7	5 4 3 1	3 4 3 1	7 5 7 1
1 2 1 6	5 3 5 6	1 2 3 5	6 1 6 5
3 4 3 1	7 5 7 1	3 4 5 7	1 3 1 7
3 2 3 5	6 1 6 5	3 2 3 5	2 3 5 2
5 4 5 7	1 3 1 7	5 4 5 7	4 5 7 4
1 6 5 3	5 6 1 2	3 5 1 2	1 6 1 2
3 1 3 5	7 1 3 4	5 7 3 4	3 1 3 4
3 5 3 2	1 6 1 2	6 1 2 3	1 6 2 1
5 7 5 4	3 1 3 4	1 3 4 5	3 1 4 3

Q	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	0	2	0	1
1	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	3	1	2	1	6
3	4	4	5	5	4	4	5	3	4	4	5	3	4	3	1

0	2	2	0	1	1	0	0
1	2	3	1	5	6	1	(5)
3	4	5	3	7	1	3	7

$\left\ \begin{matrix} 1 & 2 & 2 \\ 5 & 3 & 3 \\ 7 & 5 & 5 \end{matrix} \right\ $	$\left\ \begin{matrix} 1 & 0 & 0 \\ 56 & 1 & \dots(1) \\ 71 & 3 & \dots 3 \end{matrix} \right\ $	$\left\ \begin{matrix} 1 & 1 & 10 & 1 \\ 6 & 6 & 16 & 1 \\ 1 & 1 & 31 & 3 \end{matrix} \right\ $
--	---	---

Nyalit ke Pengecet III. $\overline{02} \overline{22} \overline{20} \overline{11} \overline{00}$
 12 35 23 52(3)
 34 57 45 74 5

Pengecet III

1	1	2	2	0	2	1	2	1	1	2	2	0	2	1	2
6	5	2	3	1	2	5	3	6	5	2	3	1	2	5	3
1	7	4	5	3	4	7	5	1	7	4	5	3	4	7	5

0	2	2	0	0	2	2	0	0	1	2	0	2	2	0	0
1	2	3	1	1	2	3	1	5	6	2	1	3	2	3	1
3	4	5	3	3	4	5	3	7	1	4	3	5	4	5	3

1	1	2	0	0	2	1	2	1	1	1	2	0	2	1	2
5	6	2	1	1	2	5	3	6	5	6	3	1	2	5	3
7	1	4	3	3	4	7	5	1	7	1	5	3	4	7	5

1	1	2	2	0	2	1	2	0	2	2	0	0	2	2	0
6	5	2	3	1	2	5	3	1	2	3	1	1	2	3	1
1	7	4	5	3	4	7	5	3	4	5	3	3	4	5	3

1	1	2	0	2	2	2	0	1	1	2	0	2	2	2	2
5	6	2	1	3	2	3	1	5	6	2	12	3	3	3	(3)
7	1	4	3	5	4	5	3	7	1	4	34	5	5	5	5

Batal.

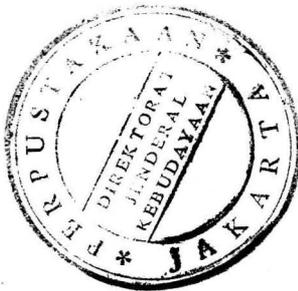
$\left\ \begin{matrix} 2 & 2 & 2 & 2 \\ 3 & 3 & 3 & (3) \\ 5 & 5 & 5 & 5 \end{matrix} \right\ $
--

Pengecet akhir.

1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2
6	6	6	6	5	6	3	6	2	6	2	6
1	1	1	1	7	1	5	1	4	1	4	1

2	1	2	2	0	1	0	2	2	1	2	2	0	1	0	2
3	5	3	2	1	6	1	2	3	5	3	2	1	6	1	2

2 6 2 7	8 1 0 7	2 6 2 7	0 1 0 7
3 5 3 2	1 6 1 2	3 5 3 2	1 6 1 2
5 7 5 4	3 1 3 4	5 7 5 4	3 1 3 4
1 2 3 5	2 6 1 2	5 3 6 5	3 2 1 6
6 2 3 5	4 1 3 4	7 5 1 7	5 4 3 1
1 4 5 7			
0 7 0 1	5 3 5 6	0 7 0 1	1 2 1 6
1 2 1 6	7 5 7 1	3 4 3 1	7 5 7 1
3 4 3 1			
0 7 2 6	1 0 1 6	2 7 2 6	1 0 1 6
1 2 3 5	6 1 6 5	3 2 3 5	6 1 6 5
3 4 5 7	1 3 1 7	5 4 5 7	1 3 1 7
2 7 2 6	2 3 5 2	0 1 0 7	1 6 1 2
3 2 3 5	4 5 7 4	3 1 7 5	7 1 3 4
5 4 5 7			
1 1 1 2	5 3 6 5	2 2 3 6	. 6 . 6
5 5 5 2	7 5 1 7	4 4 5 1	. 1 . 1
7 7 7 4			
0 7 2 6	1 1 7 5	0 1 0 7	2 6 2 7
5 2 3 5		1 6 1 2	3 5 3 2
7 4 5 7		3 1 3 4	5 7 5 4
0 1 0 7	2 6 2 7	0 1 0 7	1 6 1 2
1 6 1 2	3 5 3 2	3 1 3 4	6 1 2 3
3 1 3 4	5 7 5 4		1 3 4 5
0 7 2 6	1 1 3 5	. 2 . 2	. 2 . 1
5 3 2 1	6 6 1 3	. 3 . 3	. 2 . 6
7 5 4 3	1 1 3 5	. 5 . 5	. 4 . 1
. 6 3 5 6 5 6 6	. 5 6 1 5 (6)		
. 1 5 7 1 7 1 1	. 7 1 3 7 1		



Perpustakaan
Jenderal H

793.3
10